

Pendekatan Interdisipliner Dalam Studi Islam: Pengembangan Paradigma Integratif-Interkonektif Tradisi *Ngebuyu* Di Lampung Dalam Perspektif Islam

Agus Mardiyanto¹, Muhammad Samsul Hidayat², Yani Hartati³, Muhammad Syaifullah⁴

Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Ma'arif Lampung

Penulis Koresponden: yanikld498@gmail.com,

Abstract. *This research aims to develop an integrative-interconnective paradigm of the ngebuyu tradition of giving birth to a baby in Lampung from an Islamic perspective. The ngebuyu tradition is a Lampung traditional ritual carried out after the birth of a baby. This tradition has noble values that can be integrated with Islamic teachings. This research was carried out using the library research method, namely collecting and analyzing data from various library sources. The research results show that the ngebuyu tradition has several values that are in line with Islamic teachings, such as the values of gratitude, mutual cooperation and solidarity. These values can be integrated with Islamic teachings through an integrative-interconnective paradigm. This paradigm emphasizes the importance of connecting tradition and religion, so that both can strengthen and enrich each other.*

Keywords: *Ngebuyu Tradition; Islamic Perspective; Integrative-Interconnective Approach.*

Abstrak. Artikel ini bertujuan untuk mengembangkan paradigma integratif- interkonektif tradisi *ngebuyu* kelahiran bayi di Lampung dalam perspektif Islam. Tradisi *ngebuyu* merupakan ritual adat Lampung yang dilakukan setelah kelahiran bayi. Tradisi ini memiliki nilai-nilai luhur yang dapat diintegrasikan dengan ajaran Islam. Artikel ini dilakukan dengan metode library research, yaitu mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *ngebuyu* memiliki beberapa nilai yang sejalan dengan ajaran Islam, seperti nilai syukur, gotong royong, dan solidaritas. Nilai-nilai ini dapat diintegrasikan dengan ajaran Islam melalui paradigma integratif-interkonektif. Paradigma ini menekankan pada pentingnya menghubungkan tradisi dan agama, sehingga keduanya dapat saling memperkuat dan memperkaya.

Kata Kunci: Tradisi *Ngebuyu*; Perspektif Islam; Pendekatan Integratif-Interkonektif.

PENDAHULUAN

Kehadiran sang buah hati bagaikan anugerah terindah bagi keluarga, terutama bagi pasangan suami istri yang telah lama mendambakannya. Sosok mungil ini menjadi penerus generasi dan pembawa harapan baru bagi masa depan. Oleh karena itu, kelahirannya patut disyukuri dan dirayakan dengan penuh kebahagiaan seperti dengan melakukan tradisi lokal. Masyarakat Lampung memiliki beragam tradisi dan ritual adat yang masih dilestarikan hinggasaat ini, salah satunya adalah tradisi *ngebuyu*. Tradisi *ngebuyu* merupakan ritual adat Lampung yang dilakukan setelah kelahiran bayi. Ritual ini memiliki makna dan nilai-nilai filosofis yang

menarik untuk dikaji lebih dalam, terutama dari perspektif Islam. Tradisi ini memiliki berbagai makna dan nilai, seperti rasa syukur atas kelahiran bayi, gotong royong, dan solidaritas. Tradisi *ngebuyu* juga merupakan bentuk penghormatan terhadap leluhur dan budaya Lampung.

Melalui ritual *ngebuyu*, kabar gembira tentang anggota keluarga baru disampaikan kepada seluruh kerabat. Bagi sebagian masyarakat, tanah kelahiran memiliki makna penting dalam menjaga persatuan keluarga. Upacara *ngebuyu* menjadi wujud usaha mereka untuk menjalin kedekatan dengan tanah kelahiran sejak dini.

Masyarakat di tanah kelahiran memiliki tradisi unik untuk menyambut anggota baru keluarga, yaitu *ngebuyu*. Tradisi ini bertujuan untuk memperkuat ikatan bayi dengan anggota keluarga lainnya dan masyarakat sekitar. Melalui *ngebuyu*, bayi diperkenalkan kepada keluarga dan kerabat, dan diharapkan dapat tumbuh dengan rasa cinta dan dukungan dari mereka. Tradisi *ngebuyu* tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Kalianda, tetapi juga oleh masyarakat Adat Marga Legun di Way Urang, Lampung. Mereka melakukan *ngebuyu* sebelum menggelar aqiqah, sebagai bentuk rasa syukur atas kelahiran bayi dan doa untuk kesejahteraan mereka.

Tradisi *Ngebuyu* merupakan salah satu tradisi masyarakat Lampung yang masih lestari hingga saat ini. Tradisi ini dilakukan untuk menyambut kelahiran bayi dengan cara menaburkan beras kuning, uang logam, kemiri, dan permen kepada para tamu undangan. Tradisi ini sarat akan makna dan nilai-nilai luhur, seperti rasa syukur atas karunia anak, ungkapan selamat datang kepada bayi, dan doa agar bayi tumbuh sehat dan bahagia.

Tradisi *ngebuyu* memiliki makna simbolis yang mendalam bagi masyarakat Lampung. Beras kuning melambangkan kemakmuran dan kesuburan, uang logam melambangkan kekayaan, kemiri melambangkan kecerdasan, dan permen melambangkan kemanisan hidup. Tradisi ini juga diyakini dapat menolak bala dan membawa keberuntungan bagi bayi yang baru lahir.

Namun, dalam beberapa tahun terakhir, muncul pertanyaan tentang kesesuaian tradisi *ngebuyu* dengan ajaran Islam. Hal ini disebabkan karena beberapa elemen dalam tradisi *ngebuyu*, seperti menaburkan beras kuning, uang logam, kemiri, dan permen, dikhawatirkan mengandung unsur *musyrik* atau menyekutukan Allah SWT karena hal tersebut diyakini dapat menolak bala dan membawa keberuntungan bagi bayi yang baru lahir.

Pada sisi lain, Islam sebagai agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Lampung

memiliki ajaran-ajaran yang mengatur tentang berbagai aspek kehidupan, termasuk kelahiran bayi. Ajaran Islam menekankan pentingnya rasa syukur atas nikmat Allah SWT, termasuk nikmat kelahiran bayi. Islam juga mengajarkan nilai-nilai gotong royong dan solidaritas antar sesama.

Umat Islam diharuskan untuk mengikuti ajaran Islam dengan taat. Ajaran Islam menekankan rasa syukur atas segala nikmat Allah SWT, termasuk kelahiran bayi. Kebersihan diri dan lingkungan, termasuk kebersihan bayi, juga diajarkan dalam Islam. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan paradigma integratif-interkonektif dalam tradisi *ngebuyu* kelahiran bayi di Lampung dari sudut pandang Islam. Paradigma ini bertujuan untuk memadukan nilai-nilai positif tradisi *ngebuyu* dengan ajaran Islam.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan upaya yang komprehensif dan melibatkan berbagai pihak, seperti tokoh agama, tokoh adat, dan masyarakat. Pendekatan yang dapat dilakukan adalah dengan mengembangkan paradigma integratif-interkonektif, yaitu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal masyarakat Lampung, sehingga tradisi *ngebuyu* dapat dilestarikan dan sejalan dengan ajaran Islam.

Artikel ini bertujuan untuk mengembangkan paradigma integratif-interkonektif tradisi *Ngebuyu* kelahiran bayi di Lampung dalam perspektif Islam. Paradigma ini mengasumsikan bahwa tradisi *Ngebuyu* dan nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan dan dihubungkan secara harmonis.

Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan metode *library research*, yaitu dengan mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber pustaka, seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel online. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena artikel ini bertujuan untuk memahami makna dan nilai-nilai dalam tradisi *Ngebuyu*, serta untuk mengembangkan paradigma integratif-interkonektif tradisi *Ngebuyu* kelahiran bayi di Lampung dalam perspektif Islam.

Hasil dan Pembahasan

Tradisi *Ngebuyu* dalam Masyarakat Lampung

Tradisi *ngebuyu* merupakan ritual adat yang dilakukan oleh masyarakat Lampung dalam menyambut kelahiran bayi. Ritual ini biasanya dilakukan pada hari ketujuh setelah kelahiran bayi, dengan tujuan untuk memberikan perlindungan, keberkahan, dan keselamatan bagi ibu dan bayi. Dalam ritual *ngebuyu*, terdapat beberapa rangkaian kegiatan, antara lain:

- a. Pembacaan doa-doa dan ayat-ayat suci Al-Quran untuk memohon keselamatan dan keberkahan.
- b. Pemberian sesaji berupa makanan tradisional, bunga-bunga, dan benda-benda simbolik lainnya.
- c. Pemandian bayi dengan air yang telah diberi doa dan diberkati.
- d. Pemberian nama bayi oleh tetua adat atau tokoh agama.
- e. Pemberian nasihat dan doa restu kepada orang tua bayi.

Tradisi *ngebuyu* ini memiliki makna filosofis yang erat kaitannya dengan penghormatan terhadap kehidupan, perlindungan ibu dan bayi, serta penguatan nilai-nilai spiritual dan sosial dalam masyarakat.

Tradisi *Ngebuyu* dilaksanakan yaitu bayi yang dilahirkan agar tetap di dalam rumah selama 9 hingga 10 hari setelah lahir. Selama periode ini, berbagai aktivitas bayi dilakukan di dalam rumah, dan bayi baru diperbolehkan keluar rumah setelah mencapai usia 9 hari. Setelah sembilan hari kelahiran, bayi baru boleh dimandikan di sungai dalam tradisi *Ngebuyu* (*kabuyon* atau *diduayon*). Tradisi ini memiliki makna khusus untuk anak pertama dan kedua. Pada anak pertama, *Ngebuyu* dilakukan pada hari kesembilan, sedangkan pada anak kedua dilakukan pada hari ketujuh. Perbedaan hari ini didasarkan pada kepercayaan turun-temurun agar anak-anak kelak saling menyayangi.

Proses pengenalan lingkungan bagi anak-anak melalui tradisi *Ngebuyu* bertujuan untuk membumikan mereka dan menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah kelahirannya. Tradisi ini diharapkan dapat membantu anak-anak beradaptasi dengan baik di lingkungan tempat tinggalnya kelak. Tradisi ini tak hanya sebagai bentuk syukuran, tetapi juga sebagai penanda kehadiran anggota baru dalam keluarga besar. Bagi masyarakat Lampung, mengenal tanah kelahiran merupakan sebuah keharusan, karena tanah kelahiran merupakan simbol kejayaan leluhur, atau dalam bahasa Lampung disebut *buay*. Bagi masyarakat Lampung Pesisir, hubungan kekerabatan bagaikan nafas kehidupan. Dalam setiap momen, mereka selalu bersama, saling berbagi suka dan duka. Tradisi kekeluargaan ini terjaga kuat, menjadi landasan kokoh dalam menjalani kehidupan di pesisir Lampung.

Sehari sebelum pelaksanaan tradisi *Ngebuyu*, berbagai persiapan dilakukan dengan cermat. Berbagai alat-alat yang dibutuhkan untuk ritual ini disiapkan, seperti beras kuning, kemiri, uang logam dan kertas, serta permen. *Kumbang teluy*, atau *kembang telur* dalam bahasa Indonesia, merupakan elemen penting dalam tradisi *Ngebuyu*. Biasanya, tuan rumah mempersiapkan kertas hias berwarna merah dan putih, hawi atau bambu, dan lem untuk

membuat kumbang teluy ini. Di bagian ujung kumbang teluy, foto dan nama anak yang akan menjalani tradisi *Ngebuyu* akan dipasang. Beras kuning, kemiri, dan uang logam dan receh ditempatkan dalam sebuah pasu atau baskom yang telah dialasi dengan kain. Jumlah kemiri yang digunakan berbeda untuk anak perempuan dan laki-laki. Untuk anak perempuan, digunakan 25 biji kemiri, sedangkan untuk anak laki-laki 30 biji kemiri.

Menjelang tradisi *Ngebuyu*, keluarga, kerabat, dan tetangga di sekitar rumah dikabarkan terlebih dahulu bahwa akan diadakan ritual *Ngebuyu*. Biasanya, tradisi *Ngebuyu* dilangsungkan pada pagi hari di halaman atau pekarangan rumah yang menyelenggarakan ritual. Membuka tradisi *Ngebuyu* adalah keluarnya tuan rumah beserta bayinya dari pintu depan rumah. Tuan rumah membuka acara *Ngebuyu* dengan menyampaikan kata sambutan singkat.

Sambutan dilakukan dengan tujuan memperkenalkan bayi kepada tetangga dan mengumumkan namanya, dengan sang ibu menggendong bayinya di hadapan para tamu. Setelah sambutan singkat, tibalah acara *Ngegabokh* yang dipandu oleh paman bayi. Ritual ini diawali dengan membawa baskom berisi beras kuning, kemiri, uang logam dan kertas, serta permen. Paman bayi kemudian menaburkan isi baskom tersebut, dan disambut dengan sukacita oleh para tamu, terutama anak-anak, yang berebut untuk mendapatkan uang dan permen.

Puncak acara *Ngebuyu* adalah pembagian kumbang teluy kepada warga sekitar, dilanjutkan dengan tradisi memandikan bayi ke sungai (kabuyon atau diduayon). Saat ini, kabuyon umumnya dilakukan di halaman rumah dengan memandikan bayi di bak yang sudah disiapkan. Bagi masyarakat Lampung Pesisir yang berkecukupan, tradisi *Ngebuyu* biasanya dilanjutkan dengan Marhaban. Tradisi ini sarat dengan ornamen khas Lampung, seperti tapis yang dikenakan tetua adat saat membacakan doa untuk bayi yang digendong, dan siger yang digunakan sebagai hiasan tempat rambut bayi yang telah dicukur.

Tradisi *Ngebuyu* biasanya diakhiri dengan makan bersama dan ramah tamah. Para tamu undangan menikmati berbagai macam hidangan tradisional yang telah disediakan. Tradisi ini merupakan momen yang membahagiakan bagi keluarga dan masyarakat sekitar.

Pelaksanaan tradisi *Ngebuyu* bagi penyelenggara, yaitu orang tua bayi, merupakan momen untuk memanjatkan rasa syukur atas karunia seorang anak. Bagi para hadirin yang diundang, tradisi ini menjadi simbol kesaksian atas kelahiran sang anak dan memperkuat pengakuan atas karunia tersebut. Selain sebagai bentuk penghormatan dan perwujudan gotong

royong, kehadiran para undangan juga menjadi sarana untuk mempererat silaturahmi dan memperkuat hubungan baik antar kerabat maupun tetangga. Hal ini sejalan dengan falsafah sakai sambayan yang dipegang teguh oleh masyarakat Lampung.⁶

Nilai-Nilai Ajaran Islam dalam Tradisi Ngebuyu

Tradisi *ngebuyu* memiliki beberapa nilai yang sejalan dengan ajaran Islam. Nilai-nilai tersebut antara lain:

1. Nilai syukur: Tradisi *ngebuyu* merupakan bentuk rasa syukur atas kelahiran bayi. Rasa syukur ini sejalan dengan ajaran Islam yang mewajibkan umatnya untuk bersyukur atas nikmat Allah SWT.
2. Nilai gotong royong: Dalam tradisi *ngebuyu*, semua anggota masyarakat saling bahu membahu untuk membantu keluarga yang baru saja dikaruniai bayi. Nilai gotong royong ini sejalan dengan ajaran Islam yang mengajarkan umatnya untuk saling tolong menolong.

Nilai-nilai tradisi *ngebuyu* tersebut dapat diintegrasikan dengan ajaran Islam melalui paradigma integratif-interkonektif. Paradigma ini menekankan pada pentingnya menghubungkan tradisi dan agama, sehingga keduanya dapat saling memperkuat dan memperkaya.

Pendekatan Interdisipliner: Paradigma Integratif-Interkonektif

Interdisipliner merupakan suatu kolaborasi antar berbagai disiplin ilmu yang berbeda, di mana mereka bekerja sama untuk menghasilkan suatu kesatuan pengetahuan baru dengan metode penelitian dan analisis yang unik. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya interaksi intensif antar disiplin ilmu, baik yang berkaitan langsung maupun tidak, melalui program-program edukasi dan penelitian. Tujuan utama interdisipliner adalah untuk mengintegrasikan konsep, metode, dan analisis dari berbagai disiplin ilmu, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam terhadap suatu permasalahan.

Pendekatan interdisipliner didefinisikan sebagai metode pemecahan masalah yang melibatkan berbagai disiplin ilmu terkait. Cara ini menggabungkan berbagai perspektif dan keahlian untuk menghasilkan solusi yang komprehensif dan terintegrasi. Kajian interdisipliner menjadi bukti nyata bahwa ilmu pengetahuan terus berkembang dengan cara mengintegrasikan berbagai konsep dan teori dari berbagai disiplin ilmu yang berbeda, sehingga menghasilkan disiplin ilmu baru yang kaya dan komprehensif. Perpaduan ilmu linguistik dan psikologi melahirkan bidang baru, yaitu psikologi linguistik.

Pendekatan integratif-interkonektif berlandaskan pada paradigma agama dan sains yang integratif dan saling terhubung, atau paradigma kesatuan dan keterpaduan/non-dikotomik

antara keduanya. Hal ini diwujudkan dengan menempatkan dan menghubungkan agama dan sains secara tegas dan eksplisit.

Integrasi dan interkoneksi menjadi paradigma baru dalam ilmu pengetahuan, hasil dari revolusi keilmuan. Paradigma ini menjadi landasan kerja bagi Perguruan Tinggi Islam, di mana kajiannya mencakup seluruh bidang keilmuan. Kajian ini terbagi menjadi tiga pilar utama: *hadarah al-nash* (ilmu-ilmu yang bersumber dari teks keagamaan).

Fungsi utama paradigma adalah sebagai kerangka kerja yang memandu, mengarahkan, dan memastikan konsistensi dalam proses keilmuan. Paradigma bertindak sebagai fondasi logis bagi berbagai teori, di mana satu paradigma dapat menaungi beberapa teori sekaligus. Meskipun paradigma terbentuk dari akumulasi teori-teori yang saling memperkuat dan melengkapi, hal ini juga merupakan kebutuhan dan sebuah kesatuan yang utuh. Di sisi lain, paradigma ilmu juga dapat melahirkan teori-teori baru berdasarkan temuan-temuan para ilmuwan. Dalam memilih paradigma, fokus utama adalah pada kemanfaatannya, bukan pada pembenaran atau pembantahannya.

Konsep integratif-interkonektif menghadirkan terobosan dalam dunia keilmuan dengan menjembatani tiga ranah: ilmu kealaman, ilmu keagamaan, dan ilmu humaniora. Ketiganya diajak untuk berdialog dan saling memperkaya, menghasilkan pemahaman yang lebih utuh dan mendalam. Implementasi paradigma ini dapat dilihat dalam beberapa pola: pertama dialog sains dan agama, mencari titik temu antara penemuan ilmiah dan nilai-nilai keagamaan, membuka jalan bagi pemahaman sains yang lebih bermoral dan agama yang lebih selaras dengan sains. Kedua, menjembatani agama dan humaniora di mana hal ini diimplementasikan dengan memahami dimensi spiritual dalam ranah sosial dan budaya, memperkaya analisis humaniora dengan perspektif agama dan sebaliknya. Ketiga yaitu sinergi sains dan humaniora, hal ini dilakukan dengan memadukan metodologi sains dan humaniora untuk meneliti kompleksitas realitas manusia, menghasilkan pengetahuan yang lebih komprehensif dan berwawasan. Puncak sinergi ini adalah terjalannya interaksi berkelanjutan antar ketiga disiplin ilmu. Hal ini bukan hanya memperkuat, tetapi juga menyempurnakan konstruksi epistemologis masing-masing, melahirkan pengetahuan yang lebih kokoh dan bermanfaat bagi umat manusia.

Gagasan integrasi-interkoneksi pertama kali dicetuskan oleh Amin Abdullah, seorang pemikir muslim terkemuka yang mendedikasikan karyanya untuk pengembangan pendidikan Islam. Konsep ini diperkenalkannya sebagai kerangka memahami kompleksitas permasalahan dalam kehidupan manusia. Menurut Amin, seluruh disiplin ilmu, baik agama (Islam maupun non-Islam), ilmu sosial, humaniora, dan ilmu pengetahuan alam, pada dasarnya saling

bergantung dan tak bisa berdiri sendiri. Interaksi, dialog, dan kolaborasi antar disiplin ilmu ini menjadi kunci untuk saling memperkaya pengetahuan dan menyelesaikan permasalahan secara komprehensif.

Secara filosofis, paradigma integratif-interkonektif menghadirkan perspektif baru tentang integrasi ilmu agama dan ilmu umum. Pendekatan ini menawarkan pandangan yang lebih terbuka, terbuka untuk dialog, transparan, dan akuntabel kepada publik. Secara ontologis, hubungan antar disiplin ilmu semakin terbuka, meskipun masih terdapat batasan antara teks agama (hadlarah al-nash), ilmu sosial dan ilmu alam (hadlarah al-ilm), dan filsafat (*hadlarah al falsafah*). Hanya saja, diperlukan perubahan pola pikir para ilmuwan di bidang tersebut. Paradigma ini bertujuan untuk mengatasi stagnasi dalam menghadapi masalah kontemporer, melepaskan diri dari arogansi disiplin ilmu tunggal (*single entity*), dan mendorong terjalinnya komunikasi antar disiplin ilmu yang sebelumnya terisolasi (*isolated entities*).

Dalam upaya memahami realitas secara komprehensif, sebuah pendekatan yang mengintegrasikan dan menghubungkan berbagai disiplin ilmu, baik sains maupun agama, menjadi penting. Pendekatan ini mengakui keterbatasan setiap disiplin ilmu dan mendorong kerjasama antar bidang untuk saling memahami metodologi dan cara berpikirnya. Melalui interaksi dan konvergensi antar ilmu, dimungkinkan untuk menghasilkan pengetahuan baru dan memecahkan persoalan dengan cara yang inovatif. Pendekatan ini melampaui batas interaksi antar ilmu dan merambah ke ranah interdisipliner dan multidisipliner. Menurut Amin Abdullah, esensi dari pandangan integratif-interkonektif adalah untuk menghubungkan berbagai bidang keilmuan. Alasannya, semua disiplin ilmu pada hakikatnya meneliti realitas dan alam semesta yang sama, namun dengan sudut pandang, fokus, dan cakupan yang berbeda.

Sintesis ilmu pengetahuan atau integrasi keilmuan merupakan gabungan berbagai bidang ilmu yang memperluas cakupan pemikiran manusia. Interkoneksi di sisi lain, merupakan usaha menghubungkan ilmu agama, dalam hal ini Islam, dengan ilmu umum, filsafat, agama (nash), ilmu alam, dan ilmu sosial. Paradigma integrasi keilmuan ini mengaburkan batas antar disiplin ilmu, seolah-olah meleburkan mereka menjadi satu kesatuan.

Analisis Integratif-Interkonektif Tradisi Ngebuyu dalam Perspektif Islam

Dalam menganalisis tradisi *ngebuyu* dari perspektif Islam, artikel ini menggunakan pendekatan integratif-interkonektif. Pendekatan ini memungkinkan adanya sinergi antara ajaran Islam dan kearifan lokal, sehingga dapat ditemukan titik temu dan harmonisasi di antara keduanya.

1. Penghormatan terhadap Kehidupan

Tradisi *ngebuyu* mencerminkan penghormatan masyarakat Lampung terhadap kehidupan, khususnya dalam menyambut kelahiran bayi. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang sangat menghargai dan menjunjung tinggi kehidupan, sebagaimana termaktub dalam Al-Quran yang Artinya: “*Barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya*” (QS. Al-Maidah: 32).

2. Perlindungan Ibu dan Bayi

Ritual *ngebuyu* juga bertujuan untuk memberikan perlindungan dan keselamatan bagi ibu dan bayi. Dalam Islam, terdapat banyak ajaran yang menekankan pentingnya menjaga dan melindungi ibu dan anak, seperti perintah untuk berbakti kepada ibu, larangan keras terhadap pembunuhan anak, serta kewajiban suami untuk memenuhi hak-hak istri dan anak.

3. Penguatan Nilai-nilai Spiritual dan Sosial

Tradisi *ngebuyu* juga mengandung nilai-nilai spiritual dan sosial yang sejalan dengan ajaran Islam. Ritual ini diawali dengan pembacaan doa-doa dan ayat-ayat suci Al-Quran, menunjukkan adanya penguatan dimensi spiritual dalam masyarakat. Selain itu, tradisi *ngebuyu* juga memperkuat ikatan sosial dan solidaritas dalam keluarga serta komunitas masyarakat Lampung.

Dari perspektif Islam, tradisi *ngebuyu* dapat dikembangkan dengan menggunakan paradigma integratif-interkonektif. Paradigma ini menekankan pada upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal yang ada di masyarakat. Dalam konteks tradisi *ngebuyu*, hal ini dapat dilakukan dengan cara:

1. Mengidentifikasi nilai-nilai Islam yang sejalan dengan tujuan dan makna dari tradisi *ngebuyu*, seperti doa, keberkahan, dan perlindungan bagi bayi.
2. Mengintegrasikan unsur-unsur Islam ke dalam rangkaian kegiatan *ngebuyu*, seperti membacakan ayat-ayat Al-Quran, zikir, dan doa-doa Islami.
3. Menghubungkan tradisi *ngebuyu* dengan konsep-konsep dalam Islam yang terkait dengan kelahiran, seperti konsep fitrah, perlindungan anak, dan peran orang tua dalam mendidik anak.
4. Melakukan dialog dan komunikasi yang baik antara tokoh agama, tokoh adat, dan masyarakat untuk mencapai pemahaman bersama mengenai integrasi tradisi *ngebuyu* dengan nilai-nilai Islam.

Paradigma integratif-interkonektif menawarkan pendekatan yang tepat untuk mengintegrasikan tradisi *ngebuyu* dengan ajaran Islam. Paradigma ini tidak hanya

mengakui nilai-nilai positif tradisi, tetapi juga menghubungkannya dengan ajaran Islam. Hal ini memungkinkan tradisi dan agama untuk saling memperkuat dan memperkaya. Penerapan paradigma integratif-interkoneksi dalam tradisi *ngebuyu* dapat dilakukan dengan beberapa cara berikut:

1. Memberikan makna religius pada tradisi *ngebuyu*: Tradisi *ngebuyu* dapat dimaknai sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT, yaitu dengan bersyukur atas nikmat kelahiran bayi dan membantu sesama.
2. Mengajarkan nilai-nilai Islam dalam tradisi *ngebuyu*: Nilai-nilai Islam seperti syukur, gotong royong, dan solidaritas dapat diajarkan kepada masyarakat melalui tradis *ngebuyu*.
3. Membuat tradisi *ngebuyu* sesuai dengan syariat Islam: Tradisi *ngebuyu* harus dilakukan sesuai dengan syariat Islam, yaitu dengan menghindari hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Tradisi *ngebuyu* ini memiliki makna yang mendalam dalam budaya masyarakat Lampung dan mengandung nilai-nilai Islam yang dapat diintegrasikan dan dihubungkan dengan berbagai aspek kehidupan.

1. Integrasi Tradisi *Ngebuyu* dengan Nilai-Nilai Islam

Tradisi *Ngebuyu* dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam dalam beberapa aspek, yaitu:

- a. Pengucapan syukur atas karunia Allah: Tradisi *Ngebuyu* merupakan bentuk rasa syukur atas karunia Allah SWT yang telah memberikan seorang anak kepada orang tua. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang mewajibkan manusia untuk bersyukur atas segala nikmat yang diterimanya.
- b. Pengakuan atas kemuliaan manusia: Tradisi *Ngebuyu* menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki kemuliaan dan harga diri sejak lahir. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang memandang semua manusia sebagai makhluk yang mulia dan memiliki hak yang sama.
- c. Penanaman nilai-nilai religius: Tradisi *Ngebuyu* dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai religius kepada anak sejak dini. Hal ini dapat dilakukan dengan membacakan ayat-ayat Al-Quran dan doa-doa ketika melakukan ritual *Ngebuyu*.
- d. Penguatan solidaritas sosial: Tradisi *Ngebuyu* dapat memperkuat solidaritas sosial di antara masyarakat. Hal ini terlihat dari kebiasaan saling membantu dan

gotong royong dalam persiapan dan pelaksanaan ritual *Ngebuyu*.

2. Interkoneksi Tradisi *Ngebuyu* dengan Berbagai Aspek Kehidupan

Tradisi *Ngebuyu* dapat dihubungkan dengan berbagai aspek kehidupan, yaitu:

- a. Aspek spiritual: Tradisi *Ngebuyu* dapat memperkuat spiritualitas masyarakat dengan mengingatkan mereka tentang pentingnya rasa syukur dan pengakuan atas kemuliaan manusia.
- b. Aspek sosial: Tradisi *Ngebuyu* dapat memperkuat hubungan sosial antar individu dan komunitas. Hal ini dapat dilakukan dengan saling membantu dan gotong royong dalam persiapan dan pelaksanaan ritual *Ngebuyu*.
- c. Aspek budaya: Tradisi *Ngebuyu* merupakan bagian dari budaya masyarakat Lampung yang perlu dilestarikan dan diwariskan kepada generasi penerus.
- d. Aspek pendidikan: Tradisi *Ngebuyu* dapat menjadi sarana pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai religius dan budaya kepada anak sejak dini.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dari artikel ini, maka dapat disimpulkan bahwa tradisi *ngebuyu* merupakan ritual adat Lampung yang memiliki nilai-nilai luhur yang dapat diintegrasikan dengan ajaran Islam. Paradigma integratif-interkonektif merupakan paradigma yang memandang bahwa Islam dan kearifan lokal tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dan memperkaya satu sama lain. Paradigma ini menekankan pentingnya integrasi dan interkoneksi antara nilai-nilai Islam dan kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat.

Paradigma integratif-interkonektif menawarkan pendekatan yang tepat untuk mengintegrasikan tradisi dan agama. Penerapan paradigma ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti memberikan makna religius pada tradisi *ngebuyu*. Pengembangan paradigma integratif-interkonektif tradisi *ngebuyu* kelahiran bayi di Lampung dalam perspektif Islam merupakan upaya untuk membangun pemahaman yang komprehensif dan koheren tentang tradisi ini. Paradigma ini dapat membantu masyarakat Lampung dalam memahami nilai-nilai luhur tradisi *ngebuyu* dan menjalankannya dengan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah. “Ngebuyu. Tradisi Saweran pada Masyarakat Lampung”. diakses 15 Maret, 2024. pada <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjabar/ngebuyu-tradisi-saweran-pada-masyarakat-lampung>.
- Hanggoro, Hendaru Tri. “Ngebuyu. Upacara Menyambut Kelahiran Bayi di Lampung Pesisir”. diakses 15 Maret, 2024. pada <https://www.merahputih.com/post/read/ngebuyu-upacara-menyambut-kelahiran-bayi-di-lampung-pesisir>
- Nasution, Khoiruddin. *Pengantar Studi Islam Dilengkapi Pendekatan Integratif-Interkonektif Multidisipliner*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016.
- Abdullah, M. Amin. *Implementasi Pendekatan Integratif - Interkonektif dalam Kajian Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Lubis, M. Iqbal. “Implementasi Paradigma Integratif Interkonektif Dalam Pembelajaran Akuntansi”. *Eklektik: Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan*. Volume 4 Nomor 2, 2021.
- Anshori, Muhammad Isa, dkk. “Paradigma Integratif-Interkonektif Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah”. *RAUDHAH Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiya*. Volume X. No. X, 2021.
- Lestari, Nur Indah, dkk. “Pendidikan Karakter Melalui Tradisi Ngebuyu Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Lampung Pesisir”. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora KAGANGA* Volume 5. Nomor 1, 2022.
- Al Makin, Phil. dkk. *Sosialisasi Pembelajaran Menjadi Mahasiswa Visioner* Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Antika, Rindi. “Mengenal Ngebuyu. Tradisi Menyambut Kelahiran Bayi di Lampung. diakses. 15 Maret, 2024. pada <https://www.detik.com/sumbagsel/budaya/d-6995137/mengenal-ngebuyu-tradisi-menyambut-kelahiran-bayi-di-lampung>